

LOMPAT BATU NIAS SEBAGAI IKON PEMERSATU MASYARAKAT NIAS DESA BAWOMATALUO MENURUT PERSPEKTIF RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO

Agusman Giawa

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widaya Sasana, Malang

E-mail: agusmangiawa97@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Lompat Batu Nias menjadi ciri khas dari masyarakat Nias. Lompat Batu tidak dapat dipisahkan dalam acara-acara besar masyarakat Nias. Para pemuda yang berhasil melompati batu dianggap dewasa dan bisa bergabung sebagai prajurit perang. Pertunjukan Lompat Batu Nias dapat disaksikan dalam acara besar masyarakat Nias dan hari besar Nasional NKRI. Kajian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia. Masyarakat Nias yang dulunya menjadikan Lompat Batu sebagai latihan untuk perang sekarang menjadi ikon pemersatu serta mempererat tali persaudaraan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi pustaka. Hasil dari penelitian adalah lompat Batu tidak hanya dipandang lagi sebagai tolak ukur kedewasaan, ketangkasan, kemandirian dan keberanian sebagai pemuda Nias. Peneliti menemukan bahwa Lompat Batu sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias. Di samping itu, penelitian ini untuk mempromosikan Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias.

Kata Kunci: Lompat Batu, Pemersatu, Masyarakat, Desa Bawomataluo, Pemuda.

ABSTRACT

The tradition of the Nias Stone jump became a characteristic feature of the Nias community. The Rock jump cannot be separated in the major occasions of the Nias community. The young men who managed to jump the stones for adults and can join as war soldiers. The development of the Nias Stone Lompat can be witnessed in a large event of the Nias community and the NKRI National Big Day. This review aims to dig into the philosophical values contained in the tradition of the Nias Stone Lompat as the icon of the Nias island community, in North Sumatra, Indonesia. The Nias community used to make a Rock Lompat as a workout for war now become a unity icon as well as strengthening the fraternal cord in the middle of the progress of the advanced times. The method of research used is qualitative and library studies. The result of the research is the Stone jump is not only seen again as a benchmark of deity, dexterity, independence, and courage as Nias youth. Researchers found that the Stone Jump is the icon of Nias community uniter. In addition, this research promotes the Nias Stone jump as the icon of Nias community uniter.

Key words: Stone Jump, Unifying, Community, Bawomataluo Village, Youth.

PENDAHULUAN

Tradisi Budaya Lompat Batu Nias merupakan salah tradisi satu yang masih aktif di pulau Nias dan banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar. Pulau Nias merupakan bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Utara. Tradisi *Hombo* bisa ditemukan di daerah Desa Bawomataluo, Kabupaten Nias Selatan. Desa Bawomataluo dikenal sebagai desa yang masih kental dengan Tradisi Budaya Lompat Batu. Dalam bahasa setempat, Bawomataluo memiliki arti “Bukit Matahari”. Adapun yang melatarbelakangi

tradisi Lompat Batu Nias di Desa Bawomataluo ialah, konflik antara suku yang berada di daerah tersebut. Sehingga, setiap suku menyiapkan para pemuda untuk menjadi prajurit dan mempertahankan daerah mereka masing-masing. Setiap daerah tidak hanya menyiapkan para pemudanya, tetapi juga membangun benteng pertahanan seperti pagar dan batu yang disusun di depan halaman rumah mereka masing-masing. Untuk memiliki kemampuan melewati benteng musuh, setiap daerah membuat semacam tumpukan batu untuk melatih fisik dan ketangkasan

para pemuda. Lompat Batu menjadi sarana untuk melatih ketangkasan, keberanian kematangan fisik dan mental para pemuda Nias agar menjadi kuat dan kokoh dalam berperang (Surumaha & Gee, 2021).

Dalam bahasa Nias, Lompat batu disebut *fahombo kara*. Tradisi Budaya Lompat Batu menjadi ikon masyarakat Nias di Desa Bawomataluo. Menjadi ikon karena lompat batu sendiri unik dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Disamping itu, gambar Lompat Batu Nias pernah menjadi ikon uang seribu kertas Indonesia yaitu uang kertas seribu tahun 1992. Tidak heran jika Lompat Batu Nias cepat dikenal oleh masyarakat luar terlebih-lebih masyarakat lokal, karena pernah menjadi ikon uang kertas Seribu Rupiah.

Menjadi pemuda tangkas, pemberani dan prajurit perang merupakan kehormatan besar bagi para pemuda Nias pada zaman itu. Pemuda Nias tidak hanya diangkat sebagai prajurit, tetapi juga mereka mendapat status sosial yang lebih tinggi di tengah masyarakat sehingga kepercayaan diri para pemuda Nias semakin meningkat. Menjadi seorang prajurit yang andal dan tangkas bukanlah hal mudah. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pemuda Nias adalah keahlian dalam menembus pertahanan benteng lawan. Ujian yang harus dilewati untuk menjadi prajurit adalah kemampuan untuk Lompat Batu yang tingginya mencapai 2 meter, dengan lebar batu 90 cm dan ditutupi benda tajam (Prasetyo, 2014).

Peneliti terdahulu memandang Lompat Batu hanya sebatas tolak ukur kedewasaan para pemuda Nias. Akan tetapi, penulis artikel ini hendak menggali bahwa Lompat Batu tidak hanya sebagai tolak ukur kedewasaan para pemuda Nias. Penulis memandang Lompat Batu sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias. Boleh dikatakan bahwa tradisi Lompat Batu bertahan hingga saat ini karena ada kesatuan, kesamaan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Metode kualitatif dan studi pustaka merupakan salah satu metode yang dipakai dalam penelitian karya ilmiah. Metode penelitian kualitatif memiliki pola kerja mendeskripsikan (menggambarkan) sesuatu penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa secara lebih mendalam dan jelas.

Metode penelitian literatur berkecimpung dalam pengumpulan data pustaka melalui buku dan majalah sesuai dengan tema yang digali. Studi literatur bertujuan untuk menyelesaikan problem melalui menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat para peneliti terdahulu.

Melalui metode penelitian kuantitatif dan literatur penulis mau menggali secara lebih dalam tema Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias Desa Bawomataluo. Penulis melihat latar belakang sejarah dari Lompat Batu Nias, dan bagaimana Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Lompat Batu Nias

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kearifan lokal dari Sabang-Merauke. Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah selalu diwarnai dengan sejarah yang sangat unik dan menarik untuk dagali dan dipertahankan oleh setiap generasi. Dengan mengenal sejarah dari setiap kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah, sama dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal tersebut. Memperkenalkan sejarah kearifan lokal bagi kaum muda di zaman sekarang ini bukanlah hal mudah. Sebab sering kali dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Salah satu kearifan lokal yang banyak dikunjungi baik masyarakat lokal maupun luar adalah tradisi "*Hombo Batu*" (Lompat Batu) yang berada di pulau Nias. Tradisi Lompat Batu sudah berlangsung sejak zaman megalitikum. Pulau Nias

memiliki luas 5.625 km², dengan penduduk mencapai 700.000 jiwa serta dikelilingi oleh Samudra Hindia. Lompat Batu sering disebut oleh masyarakat Nias *Fahombo* atau *Hombo Batu* diwariskan secara turun–temurun kepada para pemuda Nias.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Sandiaga Uno mengatakan, kearifan lokal yang dimiliki Indonesia tidak hanya menarik masyarakat lokal tetapi juga menarik hati masyarakat luar. Sebab orang-orang luar tidak hanya tertarik dengan wisatawan karena destinasinya saja. Faktor yang membuat masyarakat luar terpesona dengan kearifan lokal adanya *sport tourism*. Masyarakat luar menganggap Indonesia sebagai ikon *sport tourism* karena keindahan panorama alam dan budaya bangsa Indonesia. *United Nations World Organizations* (UNWTO) berkata, *sport tourism* berdampak positif dan memiliki pertumbuhan cepat prosesnya karena diminati oleh wisatawan (Simanjuntak & Fitriana, 2020).

Di sisi lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan secara definitif Lompat Batu Nias yang terletak di Desa Bawomataluo menjadi Cagar Budaya Nasional (CBN). Selain sebagai cagar budaya, Lompat Batu Nias Desa Bawomataluo masuk dalam Peringkat Nasional (CBPN) dengan adanya surat SK yang telah diterima oleh Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias pada tanggal 18 Agustus 2017. Menetapkan Lompat Batu sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional berawal dari adanya rekomendasi Tim Ahli dari Cagar Budaya Nasional (Oka, dkk, 2021).

Tradisi Lompat Batu Nias timbul karena masyarakat Nias sering berperang antara desa atau suku-suku yang berada di pulau Nias pada zaman dahulu. Pemicu terjadinya perang, adalah rasa dendam, perebutan tanah dan masalah perbudakan di tengah masyarakat Nias. Peperangan terus berlanjut. Setiap desa membangun benteng dengan bambu atau batu setinggi 2 meter untuk melindungi dan menjaga serangan

dari musuh. Melalui sejarah ini, lahirlah Tradisi Lompat Batu Nias sebagai persiapan sebelum berperang melawan atau menjaga dan mempertahankan desa mereka masing-masing.

Untuk menjadi prajurit ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap pemuda Nias yaitu memiliki fisik yang kuat, tangkas, dan mental seorang pejuang. Selain itu juga, para prajurit perang harus memiliki skill ilmu beladiri dan ilmu hitam yang menjadi bekal dalam berperang melawan musuh Alasan dari kriteria ini adalah musuh yang dihadapi bukan orang biasa melainkan orang yang sudah terlatih dalam berperang. Para calon prajurit harus memenuhi kriteria yang sudah menjadi syarat untuk pengangkatan sebagai prajurit. Seleksi yang paling penting dalam latihan adalah para calon harus mampu melompati tumpukan batu setinggi 2 meter tanpa menyentuh permukaan batu sedikit pun.

Para pemuda yang gagal dalam latihan tidak diangkat sebagai prajurit. Para pemuda yang gagal dalam latihan, memiliki status yang berbeda dengan mereka yang sudah lolos di tengah masyarakat. Biasanya mereka yang gagal memiliki rasa rendah diri yang tinggi dan kepercayaan diri mereka terkikis. Menjadi pemuda yang tangkas dalam pemikiran masyarakat Nias pada zaman itu adalah mereka yang perkasa, berani dan mampu melindungi diri dari berbagai ancaman musuh.

Pada zaman dahulu atraksi Lompat Batu memberikan kebanggaan tersendiri bagi para pemuda Nias yang lolos melompati batu dengan. Hal tersebut tidak hanya membanggakan diri sendiri tetapi juga membanggakan keluarga. Ketika seorang pemuda berhasil melompati batu setinggi 2 meter, keluarga akan mengadakan pesta sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan putra mereka dengan menyembelih hewan ternak seperti babi dan ayam. Keberhasilan seorang pemuda melompati batu setinggi 2 meter, menambah kepercayaan diri sebagai pria yang tangkas, pemberani dan memiliki

pendirian yang kokoh dalam mengambil keputusan (Pramaresti, 2019).

Relasionalitas Menurut Armada Riyanto

Armada Riyanto mengatakan rasionalitas adalah elaborasi aku dengan yang lain (Riyanto, 2018). Elaborasi dengan yang lain membawa orang pada dua hal yaitu elaborasi positif dan negatif. Hasil dari elaborasi positif adalah kesejahteraan, kedamaian dan keteraturan dalam menata hidup bersama sedangkan hasil dari elaborasi negatif adalah ketidak keteraturan dalam berbagai segi kehidupan bersama.

Untuk mencapai elaborasi positif seseorang atau kelompok harus ada komunikasi yang jelas (Riyanto, 2013). Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan yang lain, akan memudahkan seseorang tidak berprasangka buruk dengan yang lain. Seseorang cenderung salah paham dikarenakan kurangnya komunikasi dengan yang lain. Komunikasi dan elaborasi telah berproses dalam diri masyarakat Nias Desa Bawomataluo sehingga perang dan kebencian yang dulu ada sudah terkubur dengan elaborasi komunikasi yang baik dari setiap masyarakat Nias.

Seseorang atau kelompok yang berada dalam ranah relasi dengan yang lain mampu membangun persahabatan yang baik. Dalam bahasa yang dikemukakan oleh Armada Riyanto dalam bukunya menjadi mencintai mengungkapkan persahabatan bisa bermakna hanya dalam “Relasi” dengan yang lain. Dimana setiap individu akan mengambil bagian dalam tatanan hidup bersama. Dalam relasi setiap individu diminta untuk bergerak dan ambil bagian dalam berbagai aktivitas hidup bersama. Bergerak menuju kesejahteraan dan kedamaian di tengah latar belakang hidup yang berbeda-beda.

Lompat Batu Nias Ikon Pemersatu Masyarakat Nias

Jika seseorang mendengar kata Nias, akan terbesit dalam benak tradisi Lompat Batu Nias. Tradisi “Lompat Batu” sendiri

memang sangat unik serta memiliki nilai budaya yang tinggi. Lompat Batu yang berada di Pulau Nias selalu menarik para wisatawan untuk berkunjung dan menyaksikan atraksi para pemuda Nias melompati batu setinggi 2 meter, dengan ketangkasan dan keahlian mereka untuk melompati batu tersebut tanpa menyentuh permukaan batu sedikit pun. Para peserta “Lompat Batu” adalah orang-orang yang sudah terlatih dan teruji fisik serta mental dalam melompati batu (Harefa & Rodrigues, 2018).

Melompati batu setinggi 2 meter merupakan syarat utama menjadi prajurit perang pada masa itu. Sebab pada masa itu desa-desa yang berada di pulau Nias rata-rata memiliki benteng atau menara batu yang digunakan untuk latihan. Latihan ini juga bisa disebut sebagai latihan militer prajurit para pemuda Nias masa itu. Latihan yang diberikan para senior kepada para junior mereka bukanlah latihan yang mudah untuk diselesaikan dengan tuntas. Karena ada banyak para peserta tidak lulus dalam latihan sehingga tidak diangkat sebagai prajurit (Sarumaha & Gee, 2021).

Orang bijak pernah berkata, untuk tidak pernah melupakan adat dan kebudayaan, dalam pepatah, “jangan seperti kacang lupa pada kulitnya”. Tradisi “Lompat Batu” yang sekarang ini kita kenal merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Nias dalam menjaga dan melestarikan “Lompat Batu”. Masyarakat Nias menjadikan Lompat Batu sebagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan pada hari-hari besar masyarakat Nias dan Nasional. Itu dilakukan agar para generasi turun-temurun tidak lupa dengan tradisi nenek moyang mereka (Hilimondregeraya, 2020).

Melestarikan tradisi nenek moyang bagi masyarakat Nias merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Dengan adanya jadwal setiap tahun diadakan festival “Lompat Batu Nias” merupakan tanda bahwa masyarakat Nias mencintai budaya dengan mempertahankannya. penampilan yang luar biasa dilakukan oleh para pelompat batu dapat menarik antusias para warga

Nias dalam mengikuti atraksi “Lompat Batu” yang diadakan setiap tahunnya. Banyak masyarakat Nias antusias dalam festival tersebut, sebab mereka tidak hanya mendapat hiburan, tetapi juga, mengingatkan mereka pada sejarah tradisi nenek moyang mereka.

Karena zaman semakin maju dan perang tidak ada lagi di desa-desa pulau Nias, maka, “Lompat Batu Nias” dijadikan sebagai budaya dan ikon wisata pulau Nias. Masyarakat Nias masih tetap melestarikan tradisi “Lompat Batu” lewat ritual upacara dan simbol budaya. Nilai filosofi yang terkandung di dalam “Lompat Batu Nias” inilah yang dipertahankan hingga saat ini (Lase, dkk, 2021).

Melalui pelestarian tradisi “Lompat Batu Nias” inilah masyarakat Nias Desa Bawomataluo mampu bersatu dan saling membangun relasi antara daerah satu dengan daerah yang lain. Kehadiran setiap orang yang datang dari berbagai daerah atau desa membawa pengalaman baru bagi setiap individu yang menyaksikan atraksi “Lompat Batu”. Mereka yang dulunya saling bermusuhan dan berperang kini menjadi bersatu dan membudayakan tradisi “Lompat Batu” serta memperkenalkan kepada masyarakat lokal maupun masyarakat luar.

Masyarakat Nias Desa Bawomataluo tidak hanya mendapat “Relasi” baik tetapi juga “Menjadi Mencintai” satu dengan yang lain. Melalui “Relasi dan “Menjadi Mencintai” timbullah kerukunan antara desa yang satu dengan desa yang lain. Tidak ada perang antara suku lagi yang ada adalah kesejahteraan dan saling berpartisipasi dalam acara-acara besar atraksi tradisi “Lompat Batu Nias”. Pengalaman masa lalu telah mempersatukan masyarakat Nias Desa Bawomataluo dan memperkokoh tali persaudaraan satu dengan yang lain (Suwartiningsih & Samiyono, 2014).

KESIMPULAN

Sejarah dan latar belakang yang menjadi pemantik masyarakat Nias

membangun relasi dan komunikasi yang baik. Dalam tatanan hidup bersama masyarakat Nias mampu bergerak dengan baik. Buah dari relasi dan komunikasi yang baik adalah kedamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat Nias Desa Bawomataluo. Mereka yang tumbuh dalam relasi yang baik memungkinkan masyarakat Nias mempertahankan tradisi Lompat Batu dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Bawomataluo bergerak untuk mencapai hidup dan kesejahteraan bersama. Masyarakat Nias Desa Bawomataluo tidak terpaku pada kisah sejarah dan latar belakang yang kurang baik. Mempertahankan tradisi Lompat Batu Nias bukanlah hal yang mudah dipertahan di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Hanya melalui elaborasi serta komunikasi yang baik masyarakat Nias Desa Bawomataluo mampu berjalan bersama untuk menjadikan Lompat Batu sebagai ikon pemersatu dan dikenal oleh dun

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Oka, I Made, Made Sudiarta, and Putu Widya Darmayanti. (2021). “Warisan Cagar Budaya Sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 2, 163–169.
- Harefa, Anugerah Septieman dan Olinda Rodrigues. (2018). “Pelestarian Desa Bawomataluo Di Kepulauan Nias Sebagai Destinasi Wisata” H065–H070.
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori. “Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 113.
- Onolalu, Hilimondregeraya Kecamatan. (2020). “Makna Ukiran Ni ’ Obuaya Dan Ni ’ Otalina Wöliwöli Desa” 8, no. 3, 888–896.
- Pramaresti, Elyada Wigati. (2019). “Tiga Tipe Tata Ruang Desa Tradisional Di Nias Selatan, Sumatera Utara.”

Kalpataru 28, no. 2, 45.

Prasetyo, Frans Ari. (2014). "Cosmology of Nias Architecture." *Seminar Nasional Arsitektur Merah Putih, Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia*, no. July. 1–16.

Sarumaha, Rohpinus, and Efrata Gee. (2021). "Identifikasi Hombo Batu Sebagai Media Pembelajaran Ditinjau Secara Matematis." *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1, 155.

Simanjuntak, Diana, and Rina Fitriana. (2020). "Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era." *Society* 8, no. 2, 403–418.

Suwartiningsih, Sri, and David Samiyono. (2014). "Harmoni Sosial: Kearifan Lokal Masyarakat Nias." *Jurnal Societas Dei* 1, no. 1, 235–269.

Riyanto, Armada. (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*. Edited by Dwiko. Yogyakarta: Kanisius.

———. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Yogyakarta: Kanisius.